

KAMIS, 1 OKTOBER 2015

PEREKAT KOMUNITAS JAWA TENGAH

# Perempuan dan Tragedi 1965

Oleh Hendra Kurniawan

SEJAK lama sejarah didominasi oleh kaum adam. Suhartono W Pranoto (2010) menyebut sejarah cenderung androsentrik karena banyak berbicara tentang kekuasaan, pemerintahan, perang, politik, militer, dan sejenisnya yang identik dengan laki-laki. Perempuan hanya jadi objek dan *second sex*. Boleh dikata perempuan mendapat sedikit tempat dalam sejarah, bahkan hampir tak disebut dalam beberapa peristiwa.

Dikotomi antara laki-laki dan perempuan tanpa disadari menyebabkan subordinasi perempuan oleh laki-laki. Akibat oposisi biner ini laki-laki dapat terekspose di sektor publik, sedangkan perempuan lebih banyak berkatut di sektor domestik. Tampilnya perempuan seringkali lebih dilihat sebagai dampak pengiring.

Berbicara mengenai sejarah kaum perempuan berarti berbicara mengenai kemanusiaan dan egaliter. Istilah perempuan berasal dari kata empu yang merujuk gelar kehormatan bagi orang yang berkemampuan atau ahli. Perempuan mengacu konteks eksistensi diri yang memiliki

otoritas

atas dirinya. Dalam sejarah, perempuan mengalami fase panjang kehilangan otoritas diri akibat gempuran budaya patriarkal.

Perempuan berstatus sebagai *kanca wingking*, *klangenan* bagi suami. Nasib istri bergantung pada suami, bahkan diistilahkan *swarga nunut*, *neraka katut*. Padahal perempuan memiliki peran tidak sedikit dalam perjalanan sejarah bangsa ini.

Perempuan dalam sejarah Indonesia mendapat sedikit tempat ketika bicara mengenai pergerakan nasional. Pada masa-masa sebelumnya, kontribusi perempuan lebih diperlihatkan oleh adanya tokoh pejuang perempuan dari berbagai daerah. Setelah kemerdekaan, kesadaran kaum perempuan untuk terlibat lebih jauh dalam persoalan yang jarang mereka sentuh, makin tinggi.

## Dianggap Ancaman

Pada era Presiden Sukarno, muncul beberapa organisasi perempuan dengan beragam ideologi. Misal Perwari yang cenderung liberal, Gerwani yang mengadopsi gagasan feminisme, sosialisme, sekaligus nasionalisme, dan beberapa organisasi perempuan berbasis agama. Selama periode itu, perempuan dapat bicara dan bersuara lebih bebas.

Pada masa itu, dalam mitologi Jawa, tokoh pewayangan bernama Srikandi, menjadi figur ideal perempuan yang diidolakan. Srikandi digambarkan sebagai sosok perempuan yang berani berperang dan punya ciri ke-

kulinan. Begitu mendobrak dan tampil sebagai kekuatan yang mandiri dan memiliki otoritas. Srikandi lambang kebangasan bagi kaum perempuan.

Meletusnya peristiwa G30S yang menyeret Gerwani, mengubah perspektif dan haluan gerak kaum perempuan dalam menorehkan sejarahnya. Gerwani sejak awal merupakan gerakan setengah otonom yang belakangan menjadi identik sebagai sayap perempuan Partai Komunis Indonesia (PKI) meskipun tidak pernah sepenuhnya dikontrol oleh partai tersebut.

Memasuki masa Orde Baru, figur perempuan yang militan dan aktif berpolitik, seperti dipopulerkan Gerwani dianggap ancaman bagi stabilitas bangsa. Perempuan lalu ditempatkan sebagai sosok pendamping di dalam rumah.

Sejak itu, perempuan cenderung apolitik dan mereka kemudian diwadahi dalam Dharma Wanita, PKK Dharma Pertiwi, dan sebagainya.

Peran perempuan bahkan seolah diatur (dibatasi) sebagaimana dirangkur dalam Panca Dharma Wanita. Perempuan yang baik artinya pendamping setia suami, pendidik bagi anak-anaknya, pengatur rumah tangga, berusaha menambah penghasilan keluarga, dan menjadi masyarakat yang berguna.

Kepasrahan perempuan atas posisi ini kerap diartikan sebagai pengabdian budaya bangsa, yaitu konsep gender yang biner. Susan Blackburn (1999) menyoroti hal ini dengan mengungkapkan pemikiran bahwa fungsi perempuan Indonesia menjadi penand dan penjaga batas dari kebudayaan Indonesia.

Sampai sekarang paradigma macam ini sulit untuk dihilangkan. "Menariknya", sebagian besar perempuan seolah-olah merasa nyaman dengan kondisi yang mereka terima. Padahal memasuki era reformasi mulai bermunculan tokoh perempuan yang mandiri dan berkualitas. Kenyataan yang menandakan perempuan mampu bangkit dan menuliskan sejarah indah bagi kaumnya. (10)

— Hendra Kurniawan MPd  
dosen Pendidikan Sejarah Universitas  
Sanata Dharma (USD) Yogyakarta

